

# PERANCANGAN KARYA FOTOGRAFI *FASHION* TENTANG BUSANA ADAT NUSANTARA DENGAN TEMA “BHINNEKA TUNGGAL IKA”

**Tjhan Reno<sup>1</sup>, Bing Bedjo Tanudjaja<sup>2</sup>, Daniel Kurniawan Salamoon<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-13, Surabaya  
Email: tjhanrno@gmail.com

## Abstrak

Bhinneka Tunggal Ika telah lama lahir menjadi semboyan yang dipegang oleh masyarakat Indonesia. Budaya dan busana adat nusantara dari tiap pulau dan daerah ketika di satukan menjadi keragaman yang indah. Melalui fotografi fashion, dapat mendokumentasikan beberapa aktivitas budaya khas Indonesia yang menunjukkan semangat dan keberagaman dari semboyan ‘Bhinneka Tunggal Ika’ serta busana tradisional dari berbagai daerah yang akan diinterpretasi dari sisi estetika dan artistiknya. Dengan perancangan karya ini, audiens dapat mengetahui makna sesungguhnya dibalik semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, sehingga tidak lagi dijadikan sebagai semboyan semata, melainkan benar-benar dimaknai dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci :

Bhinneka Tunggal Ika, Busana Adat, Aktivitas Budaya, Fotografi Fashion.

## Abstract

***Title : The Design of Fashion Photography about Indonesia’s Traditional Costumes with the Theme of “Bhinneka Tunggal Ika”.***

Bhinneka Tunggal is Indonesia’s motto that has been held onto by the citizen since it was created. The culture and traditional costumes from each and every part of Indonesia create a beautiful diversity. Through fashion photography, captures some Indonesia’s unique activities that show the spirit and the diversity of Bhinneka Tunggal Ika, and traditional costumes from all over Indonesia which will be interpreted through artistic and aesthetics value. By creating this design, audiences could know the real meaning of Bhinneka Tunggal Ika, in the hopes of not only becoming a motto, but also being carried on our daily life.

Keywords:

Bhinneka Tunggal Ika, Traditional Costumes, Culture Activity, Fashion Photography.

## Pendahuluan

Keberagaman adalah kata yang sangat akrab bila dihubungkan dengan Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keberagaman memiliki kata dasar ragam yang berarti ‘macam; jenis’, sehingga beranekaragam berarti memiliki jenis yang banyak (lebih dari satu). Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan keberagaman, baik dari segi budaya, bahasa, suku, ras, dan kepercayaan, sehingga inilah yang menjadi keistimewaan dari Indonesia yang juga dikenal dengan Nusantara.

Hal itu semakin diperkuat dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". ‘Bhinneka Tunggal Ika’ adalah semboyan yang terbentuk dari bahasa Jawa

kuno, yang berarti ‘Berbeda-beda tetapi satu’. Kutipan ini dikutip dari kitab Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular di masa Kerajaan Majapahit (Ahira, par 1). Jika diterjemahkan per-kata, Bhinneka berarti ‘beraneka ragam atau berbeda-beda’; Tunggal berarti ‘satu’, dan kata ‘Ika’ memiliki arti ‘Itu’. Sehingga jika diterjemahkan secara harafiah, ‘Bhinneka Tunggal Ika’ memiliki arti ‘Beranekaragam-Satu-Itu’, yang memiliki makna bahwa walaupun berbeda-beda tetapi hakikatnya bangsa Indonesia adalah satu kesatuan. Inilah yang menjadi dasar terbentuknya ‘Bhinneka Tunggal Ika’ sebagai sebuah semboyan dari Indonesia, yang diperkuat dengan sila ke-tiga dalam Pancasila yaitu ‘Kesatuan Indonesia’. ‘Bhinneka Tunggal Ika’ adalah

prinsip yang mencoba menekankan cita-cita yang sama dan kemajemukan sebagai perekat kebangsaan (Oentoro, 2010:9).

Satu hal yang sangat menonjol dari keberagaman Indonesia adalah beragam kebudayaan khas yang mewakili setiap wilayah-wilayahnya. Istilah “budaya” bersifat mendeskripsikan suatu cara hidup tertentu, yang menyampaikan makna dan nilai-nilai tertentu (Williams, 1981:57). Salah satu bentuk kebudayaan yang menggambarkan nilai dari sebuah lingkup masyarakat terlihat dari busana adat dari masing-masing daerah. Dalam perancangan karya ini, penulis mengangkat budaya dan busana adat yang dominan dari tiap provinsi.

Tidak jarang semboyan ‘Bhinneka Tunggal Ika’ hanya dijadikan sebagai semboyan semata, tanpa benar-benar dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Untuk hidup berdampingan dalam sebuah perbedaan cukup sukar tanpa melihat perbedaan itu. Terkadang seseorang menganggap suku dan budayanya lebih superior dibandingkan suku dan budaya lain. Perbedaan latar belakang budaya di masyarakat juga tidak jarang menjadi penyebab dari masalah tersebut. Keadaan ini menunjukkan bahwa perbedaan yang ada antar budaya, bahasa, suku, dan agama merupakan sebuah pembahasan yang sensitif di Indonesia dan cenderung menyebabkan konflik.

Perbedaan inilah yang kemudian menjadi inspirasi penulis dalam perancangan karya fotografi *fashion* ini. Penulis bertujuan untuk menampilkan sebuah produk visual yang menunjukkan bahwa saat kita berbicara mengenai keberagaman, fokus utama tidak terletak pada perbedaan dari antar ragam budaya, suku, ras, bahasa dan kepercayaan yang kemudian dilihat sebagai suatu hal yang bertentangan, namun justru keanekaragaman tersebut merupakan sebuah keindahan yang bersatu dalam satu sintesis yang justru memperkuat sifat dan makna dari persatuan bangsa dan negara Indonesia. Penulis ingin mengangkat semboyan ‘Bhinneka Tunggal Ika’ dan menunjukkan semboyan tersebut dalam bentuk foto. Penulis ingin memberi pandangan positif terhadap keberagaman di Indonesia, yang sering kali dianggap sebagai hal yang sensitif dan sumber konflik.

Pemilihan busana adat sebagai pendukung dalam perancangan konsep ini dikarenakan setiap busana adat dari masing-masing provinsi mewakili nilai-nilai dan makna tertentu yang dianut oleh masyarakat setempat, sehingga hal ini dianggap mewakili ‘budaya’ dari wilayah itu sendiri. Dalam penyusunan karya ini, diperlukan interpretasi perancang terhadap busana adat tersebut untuk dapat menyampaikan ide utamanya. Menurut Judi Achjadi dalam bukunya yang berjudul “Indonesian Women’s Costumes” dikatakan bahwa memodernisasikan atau menginterpretasikan pakaian adat bertujuan agar pakaian adat yang indah tidak punah (Achjadi, 1986:p.VI). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), interpretasi berarti ‘pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap

sesuatu; tafsiran mengenai sesuatu’. Disini, perancang bertindak sebagai penginterpretasi. Karena perancangan karya ini bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada target audiens, maka dengan kata lain, terjadi sebuah proses komunikasi yang terdiri dari perancang sebagai komunikator, perancangan karya sebagai pesan, dan target audiens sebagai komunikan. Dalam penyampaian pesan tersebut diperlukan penyesuaian makna, karena banyak sumber-sumber yang memberikan informasi berbeda mengenai tiap-tiap busana adat, sehingga peran perancang disini adalah menginterpretasi filosofi-filosofi yang ada dari tiap busana adat dan membentuk sebuah perancangan konsep. Tentunya dalam menginterpretasi makna dari masing-masing budaya, penulis menggunakan referensi yang memadai.

Jenis fotografi yang dipilih dalam perancangan ini adalah fotografi *fashion*. Mengutip pernyataan dari Rahmadya Putra Nugraha dalam jurnalnya ‘Fashion sebagai Pencitraan Diri dan Identitas Budaya’, dikatakan bahwa *Fashion* sendiri merupakan fenomena komunikatif dan kultural yang digunakan oleh suatu kelompok untuk mengonstruksikan dan mengomunikasikan identitasnya, karena *fashion* mempunyai cara nonverbal untuk memproduksi serta mempertukarkan makna dan nilai-nilai. *Fashion* sebagai aspek komunikatif tidak hanya sebagai sebuah karya seni akan tetapi *fashion* juga dipergunakan sebagai simbol dan cerminan budaya yang dibawa (Nugraha: 643). Melalui *fashion*, seseorang dapat menyampaikan sebuah pesan tanpa perlu berkata-kata. Menurut Yuyung Abdi (2012: 28), model *photography* menitikberatkan pada wajah dan lekuk tubuh model, sedangkan *fashion photography* menekankan pada produk busana dan aksesorisnya. Meskipun begitu, keduanya saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Sehingga fotografi *fashion* dianggap sesuai untuk menyampaikan pesan dari semboyan ‘Bhinneka Tunggal Ika’, yang akan dipadukan dengan pose model serta warna *tone* foto, dan juga kolaborasi dengan make-up *artist*, *stylist*, properti pendukung, serta *setting* lokasi foto.

## Metodologi Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan adalah metode kualitatif dengan unit analisis 5W + 1H dengan penjelasan sebagai berikut:

### 1. WHAT:

- Keberagaman apa yang akan ditampilkan dalam perancangan fotografi *fashion* ini?
- Apa pesan yang ingin disampaikan lewat fotografi *fashion* tersebut?
- Apa pengaruh dari fotografi *fashion* dengan tema Bhinneka Tunggal Ika terhadap target audiens?

### 2. WHERE :

- Di mana perancangan fotografi *fashion* ini akan dipamerkan?

### 3. *WHEN*:

- Kapan perancangan fotografi *fashion* ini akan dibuat?
- Kapan perancangan fotografi *fashion* ini akan dipublikasikan?

### 4. *WHY*:

- Mengapa perancangan fotografi *fashion* dengan tema semboyan Bhinneka Tunggal Ika ini perlu dibuat?

### 5. *WHO*:

- Siapa saja yang akan menjadi target audiens dari perancangan fotografi *fashion* dengan tema Bhinneka Tunggal Ika?

### 6. *HOW*:

Bagaimana cara merancang fotografi *fashion* dengan tema Bhinneka Tunggal Ika?

## Fotografi

Fotografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Fos* (cahaya) dan *Grafo* (melukis atau menulis), yang berarti segala proses kegiatan dan penciptaan karya seni, berupa gambar diam (*still picture*) maupun gambar bergerak (*moving picture*) dengan cara merekam radiasi sinar pada media yang sensitif terhadap sinar; atau secara singkat menciptakan gambar dengan menggunakan cahaya dan radiasi elektromagnetik.

## Fashion

*Fashion* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, yang disebut Karl Marx (dikutip dalam Barnard, 2002) sebagai, '*a definite social relation between men...assumes...the fantastic form of a relation between things*'. Setiap harinya kita membuat keputusan mengenai status sosial dan peran dari individu yang kita temui berdasarkan apa yang mereka kenakan, yang dengan kata lain, apa yang digunakan menjadi bahasa yang dapat menyampaikan makna tertentu kepada individu lain. Hal ini menunjukkan bahwa, *fashion* merupakan bentuk dari komunikasi nonverbal.

*Fashion* atau mode dalam bahasa Indonesia tidak hanya berbicara mengenai pakaian saja, namun sebuah cara untuk berekspresi lewat apa yang kita gunakan, termasuk aksesoris, perhiasan, tata rias, dan gaya rambut.

## Busana Indonesia

Indonesia memiliki beragam busana yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

### 1. Busana Tradisional

Busana tradisional merupakan beragam pakaian yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang muncul berdasarkan filosofi-filosofi yang dihasilkan oleh adat setempat. Busana tradisional meliputi

busana perkawinan atau pernikahan, busana untuk upacara adat atau kedaerahan, busana kepala suku, busana harian, busana tari-tarian dan sebagainya (Hamzuri, 1999)

### 2. Busana Nasional

Busana nasional adalah busana tradisional yang sudah diakui secara global dan mencerminkan identitas bangsa Indonesia.

## Interpretasi Pakaian Adat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), interpretasi berarti 'pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran mengenai sesuatu'. Interpretasi menjadi sangat penting karena sebenarnya terkandung makna simbolik dari setiap unsur baju-baju adat di Indonesia. Dimulai dari hiasan ujung kepala hingga ujung kaki yang selama ini kurang diinterpretasikan. Menurut Lynda Ibrahim - *Senior/Lead Consultant for Indonesia; Columnist UrbanChat (The Jakarta Post)*, setiap unsur-unsur dari pakaian adat Indonesia mengandung makna dan simbolik, dimulai dari hiasan ujung kepala hingga ujung kaki yang selama ini kurang diinterpretasikan. Menurut opini, di Indonesia sendiri kurang diajarkan adanya warisan budaya yang kuat sehingga masyarakatnya sendiri belum benar-benar memahami arti-arti tersebut. Saat ini Indonesia sendiri juga mengalami pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya, yang dimana membuat perbandingan desain pakaian adat di jaman dahulu dan sekarang sangat terasa berbeda. Contohnya, model yang dulu sangat tertutup sedangkan sekarang bisa lebih transparansi, begitu juga sebaliknya. (Wawancara personal secara langsung pada tanggal 16 Maret 2016).

## Konsep Kreatif

Konsep kreatif untuk karya ini yaitu menampilkan visualisasi semboyan Bhinneka Tunggal Ika melalui budaya dan busana adat nusantara dengan tujuan menyadarkan dan meningkatkan pemahaman masyarakat serta memberi pandangan positif terhadap keberagaman di Indonesia yang seringkali dianggap sebagai hal yang sensitif dan sumber konflik melalui pendekatan fotografi *fashion*.

## What to Say

Bhinneka Tunggal Ika telah lama lahir menjadi semboyan yang dipegang oleh masyarakat Indonesia. Budaya dan busana adat nusantara dari tiap pulau dan daerah ketika di satukan menjadi keragaman yang indah. Bila semboyan ini benar-benar dimaknai dalam kehidupan sehari-hari, harapannya dapat mengembalikan jati diri bangsa Indonesia yang mulai pudar untuk meningkatkan persatuan Indonesia.

## How to Say

Menggunakan media yang dapat menampilkan serta menjelaskan interpretasi dari semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika', khususnya keindahan budaya dan busana adat nusantara yang tampak pada semboyan tersebut, yaitu fotografi. Pemilihan media fotografi lebih pada pertimbangan mudah untuk dicerna, fotografi memiliki sifat realistis, praktis, apa adanya, dan dekat dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seperti masa kini telepon genggam telah dilengkapi oleh kamera, dimana masyarakat dapat dengan mudah menyimpan dan melihat kembali serta berbagi foto dimana saja. Media foto juga memiliki kelebihan untuk mengabadikan suatu moment dan menciptakan suatu citra yang dapat dilihat setiap saat dengan mudah dan praktis.

Sebuah pameran foto menjadi wadah yang dapat menampung apresiasi para penikmat seni terhadap karya-karya fotografi yang dipamerkan. Selain itu, pameran juga dapat menciptakan sebuah koneksi intim antara karya yang dipamerkan dengan penikmatnya, yang dapat menciptakan sebuah makna baru atau cara pandang seseorang terhadap sesuatu.

## Tema Foto

Budaya dan busana adat nusantara dalam konteks kebhinekaan.

## Konsep Penyajian

Mengangkat busana tradisional Indonesia dengan beberapa aktivitas budaya khas Indonesia yang menunjukkan semangat dan keberagaman dari semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' ditampilkan melalui pendekatan fotografi *fashion*. Busana tradisional dari berbagai daerah akan diinterpretasi dari sisi estetika dan artistiknya. Aktivitas budaya khas dengan mengenakan busana tradisional akan di konstruksikan secara dinamis dan dramatis oleh enam model perempuan. Alasan mengapa hanya menggunakan model perempuan, tidak dengan model laki-laki karena perempuan merupakan sosok yang menginspirasi para seniman dalam berbagai kebudayaan. Sosok perempuan juga sangat sering digunakan dalam dunia periklanan dan dunia mode dimana sosok perempuan dapat memancing daya tarik konsumen. Dalam perancangan ini perempuan berfokus pada penampilan dan keindahan.

Berikut adalah beberapa karya fotografi yang menjadi referensi :



Gambar 1. Kumpulan referensi fotografi *fashion*.

Sumber :

Vogue Australia July 2014, fotografi oleh Will Davidson.

Valentino Nails Dreamy Ethereal for It's Spring Summer 2015 Campaign, fotografi oleh Michal Pudelka.

Zara Sets a Dreamy Scene for Spring Summer 2016 Campaign, fotografi oleh Mario Sorrenti.

Valentino Spring 2015 Campaign, fotografi oleh Afghan Girl.

Vogue Australia April 2014, fotografi oleh Sebastian Kim.

Harper's Bazaar Indonesia September 2014, fotografi oleh Nicoline P. Malina.

## Judul

Sinergi Negeri.

## Lokasi

Pengambilan karya fotografi *fashion* ini akan dilakukan secara *outdoor* yaitu di pantai Goa Cina, Malang, Jawa Timur. Lokasi *outdoor* dipilih agar sudut dan dimensi foto yang dihasilkan tidak selalu datar atau monoton tidak seperti jika dilakukan di dalam ruangan atau studio foto. Lokasi *outdoor* dapat dieksplorasi dari berbagai sudut sehingga keindahan ruang tanpa batas dapat dinikmati, juga sebagai ungkapan rasa bangga dan apresiasi atas kekayaan alam Indonesia.

## Properti

Properti yang digunakan meliputi peralatan dan perlengkapan aktivitas budaya khas, seperti tumbuk padi, kursi, obor, layangan, wayang, sampan, dll. Didukung dengan properti *fashion* berupa serangkaian busana tradisional dari berbagai daerah di Indonesia beserta aksesoris seperti ikat kepala, penutup kepala, perhiasan, dan sepatu. Dengan dilakukan interpretasi pada busana tradisional sehingga terkesan lebih modern.

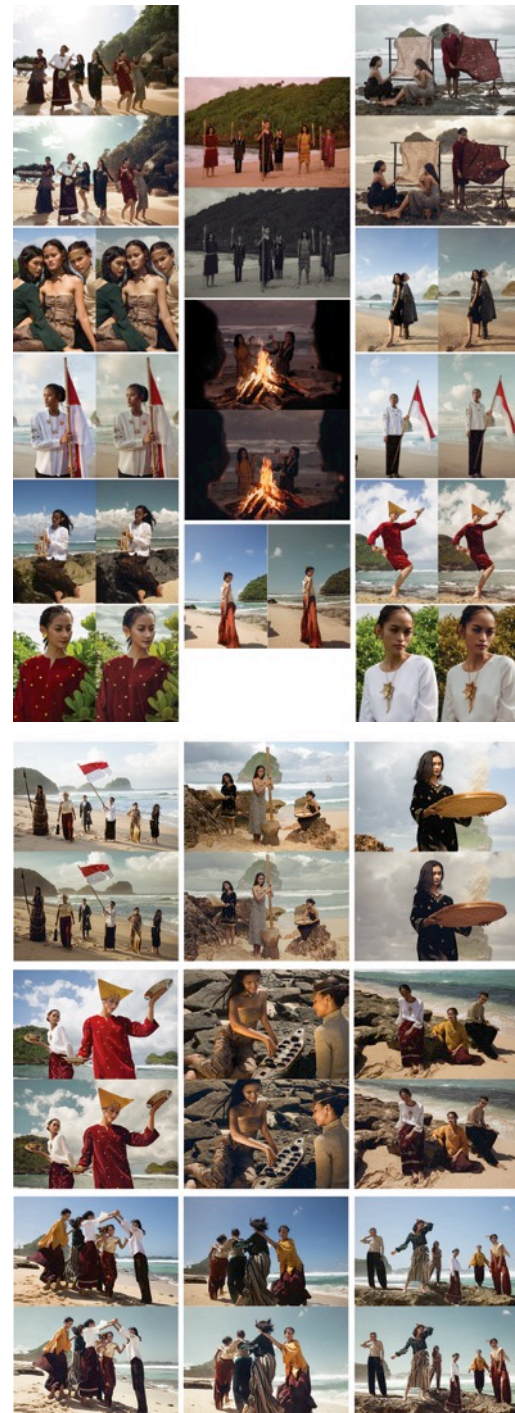
## Peralatan

Peralatan yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Kamera Canon Digital SLR 5D Mark-III
- Lensa 24-70 mm Mark-II L USM
- Lensa 50 mm F1.4
- Reflektor
- Busana tradisional dan perlengkapannya
- Software Adobe Lightroom & Adobe Photoshop

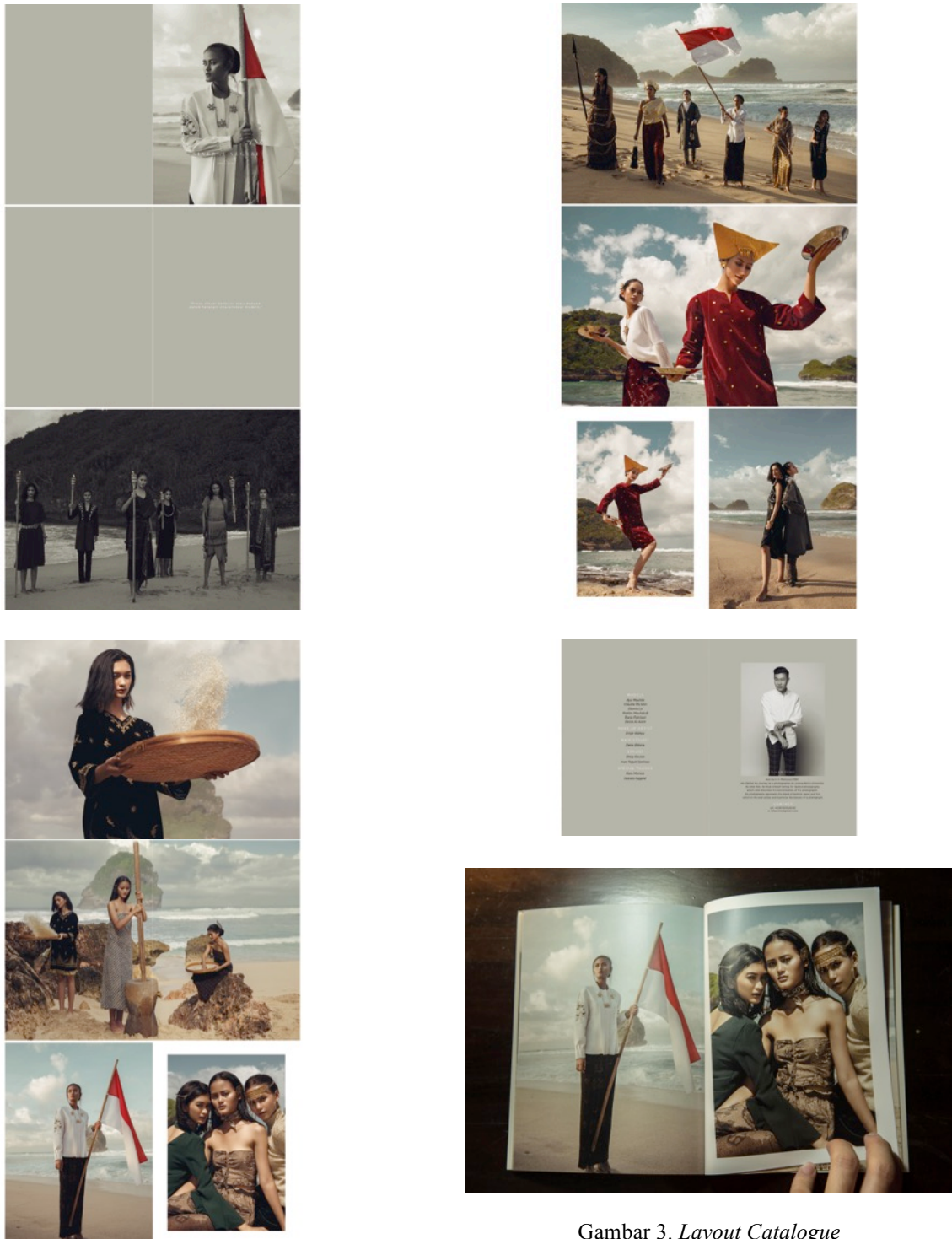
## Seleksi dan Analisis Hasil Pemotretan

Sebelum pemotretan dilaksanakan, perancang mempersiapkan semua peralatan yang diperlukan selama pemotretan berlangsung, yaitu kamera, reflektor, properti-properti, dan data-data referensi. Data-data referensi berupa referensi *make-up*, *hair do*, busana adat, pose, properti, dan lokasi yang akan digunakan. Data-data ini disusun menjadi sebuah moodboard. Properti-properti yang digunakan selama pemotretan adalah bambu yang diikatkan bendera, obor, piring besi, tombak, lentera, panah, perisai, tumbuk padi, dakon, tapisan beras, alat musik, wayang, dan peralatan membatik. Kemudian menggunakan *background* alam yaitu pantai, ombak, bebatuan, dan rerumputan, yang dapat dieksplorasi dari berbagai sudut sehingga keindahan ruang tanpa batas dapat dinikmati, juga sebagai ungkapan rasa bangga dan apresiasi atas kekayaan alam Indonesia. Hasil foto yang telah diseleksi berupa *raw file*, lalu diolah melalui *Adobe Lightroom*. Pada pengolahan *raw file*, dilakukan *color adjustment* berupa pengaturan *hue*, *saturation*, dan *luminance*, serta pengaturan *tone curve* dan *split toning*. Setelah melalui *Adobe Lightroom*, *raw file* di *export* ke *file jpeg* untuk diolah di *Adobe Photoshop* berupa penyempurnaan minor seperti *skin retouch* dan pengolahan *tone* foto lebih dalam lagi dengan *selective color*.



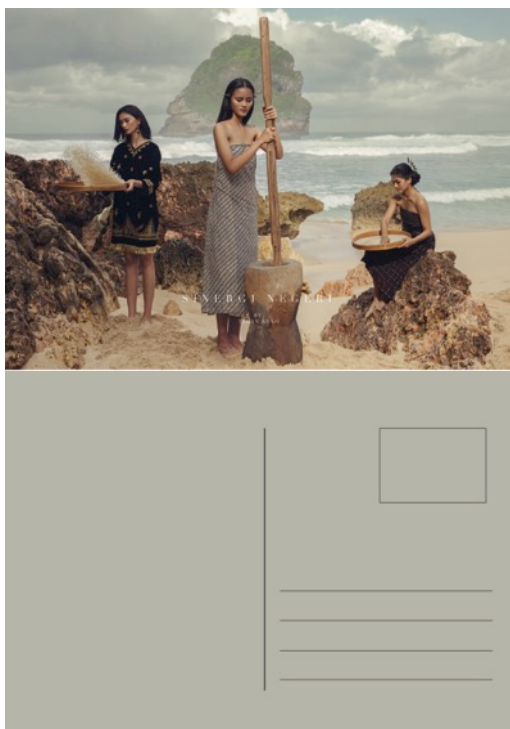
Gambar 2. Seleksi hasil foto final (*before – after*).

### Penyajian Dalam Bentuk Buku Katalog



Gambar 3. *Layout Catalogue*

## Penyajian Dalam Bentuk *Postcard*



Gambar 4. *Layout Postcard*

## Kesimpulan

Dari perancangan karya fotografi ini dapat diambil kesimpulan yaitu Bhinneka Tunggal Ika telah lama lahir menjadi semboyan yang dipegang oleh masyarakat Indonesia. Budaya dan busana adat nusantara dari tiap pulau dan daerah ketika di satukan menjadi keragaman yang indah. Bila semboyan ini benar-benar dimaknai dalam kehidupan sehari-hari, harapannya dapat mengembalikan jati diri bangsa Indonesia yang mulai pudar untuk meningkatkan persatuan Indonesia. Sebuah karya dengan pendekatan fotografi mampu menampilkan visualisasi semboyan Bhinneka Tunggal Ika melalui budaya dan busana adat nusantara dengan tujuan menyadarkan dan meningkatkan pemahaman masyarakat serta memberi pandangan positif terhadap keberagaman di

Indonesia yang seringkali dianggap sebagai hal yang sensitif dan sumber konflik. Adapaun tujuan karya ini dikemas dengan menggunakan pendekatan fotografi *fashion* yaitu, masyarakat dapat lebih mudah untuk menyerap makna dari fotografi tersebut dan agar penyampaian makna tidak terkesan monoton serta mudah dipahami.

## Daftar Referensi

- Abdi, Yuyung. (2012). *Photography From My Eyes*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Achadi, Judi. (1986). *Pakaian Daerah Wanita Indonesia/ Indonesian Women.s Costumes*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Ahhira, Anne. (2010, Maret). "Pakaian Adat Indonesia". Diakses pada tanggal 10 Maret 2016 dari <http://www.aneahira.com/anneahira.htm>.
- Asaf, Johan. (2009, Juli). "Pakaian Budaya Indonesia Tertutup?". Diakses pada tanggal 7 April 2016 dari [http://www.kompasiana.com/juanasaf/pakaian-budaya-indonesia-tertutup\\_551f6522813311186e9de1d6](http://www.kompasiana.com/juanasaf/pakaian-budaya-indonesia-tertutup_551f6522813311186e9de1d6).
- Barnard, Malcolm. (2002). *Fashion as Communication: Second Edition*. New York: Routledge.
- Borade, Gaynor. (2008, Agustus). "Fashion Photography". Buzzle. 13 Maret 2016. Diakses pada tanggal 16 Maret 2016 dari <http://www.buzzle.com/articles/fashion-photography.html>
- Cendana, LM. (2009, Desember). "Revolusi Mental Sebagai Upaya Mempertahankan Kepribadian Generasi Penerus Bangsa di Tengah Arus Globalisasi." Diakses pada tanggal 6 April 2016 dari <http://writing-contest.bisnis.com/artikel/read/20150827/405/466329/revolusi-mental-sebagai-upaya-mempertahankan-kepribadian-generasi-penerus-bangsa-di-tengah-arus-globalisasi>.
- Fauziyah, ZA. (2012, April). "Pudarnya Jati Diri Bangsa." Diakses pada tanggal 9 April 2016 dari <http://coretan-kucing-situkangketik.blogspot.co.id/2013/11/pudarnya-jati-diri-bangsa.html>
- Hamzuri. (1998). *Album Busana Tradisional Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harper, Douglas. (2001, Januari). "Etymology of Fashion". Etymonline. 2001-2016. Diakses pada tanggal 18 Maret 2016 dari <http://www.etymonline.com/index.php?term=fashion>.
- Lad, Kashmir. (2012, Juni). "Types of Photography". Diakses pada tanggal 15 Maret 2016 dari

- <http://www.buzzle.com/articles/types-of-photography.html>.
- Latuheru, Firama. (2012, Maret). “*Sejarah Fotografi*”. Kompasiana.com. Diakses pada tanggal 15 Maret 2016 dari [http://www.kompasiana.com/firama/sejarahfotografi\\_550ed190813311c62cbc642c](http://www.kompasiana.com/firama/sejarahfotografi_550ed190813311c62cbc642c)
- Merry, Claire. (2011, Maret). “*Perempuan Sebagai Objek Dalam Dunia Iklan*”. Diakses pada tanggal 6 April 2016 dari <http://radarriaunet.com/mobile/detailberita/577/perempuan-sebagai-objek-dalam-dunia-iklan.html>.
- Nugraha, Rahmadya Putra. (2008). *Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal*. <http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/46.Rahmadya%20Putra-umb.pdf>
- Oentoro, Jimmy. (2010). *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa: Membangun Bhinneka Tunggal Ika di Bumi Nusantara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prayoga, Muhammad Dwi. (2014, Maret). “*Sejarah Fotografi*.” Kompasiana. 2008 – 2014. [kompas.com](http://kompas.com) Diakses pada tanggal 15 Maret 2016 dari <http://sejarah.kompasiana.com/2014/01/3/sejarah-fotografi525848.html>.
- Rizky, R dan T. Wibisono. (2015). *Mengenal Seni dan Budaya 34 Provinsi di Indonesia*. Jakarta: Cerdas Interaktif (Penebar Swadya Group).
- Sasmita, Citra. (2010, Juli). “*Metanarasi Perempuan dalam Seni Rupa*”. Diakses pada tanggal 6 April 2016 dari <http://www.jurnalperempuan.org/blog-feminis-muda/metanarasi-perempuan-dalam-seni-rupa>
- Seeling, Charlotte. (2010). *Fashion*. Potsdam: Ulman Publishing.
- Soeharto, HM. (2004). *Indonesia Indah ‘Busana Tradisional’*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita
- Sofa, Imas. (2013, Maret). “*Lunturnya Budaya Indonesia*”. Diakses pada tanggal 9 April 2016 dari <http://jendelamasimas.blogspot.co.id/2012/12/lunturnya-budaya-indonesia.html>.
- Strauss, Claude Levi. (2000). *Ras dan Sejarah*. Jakarta: LkiS.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cetakan ke-17*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, Neno. (2012, April). “*Fashion Sebagai Fenomena Budaya*”. Diakses pada tanggal 7 April 2016 dari <http://www.persada-etnika.com/?p=1296#.Vwqjyfl97IV>.
- Susanto, Heri. (2015). *Perempuan Sebagai Objek dalam Seni Lukis*. Institut Seni Indonesia Jogjakarta.
- Tandya, Ryan. (2009). *Perancangan Fotografi Fashion Pesona Busana Tradisional Indonesia*. Universitas Kristen Petra Surabaya.